



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS *GEGURITAN* DENGAN METODE 3M PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 KROYA

Ines Ika Saputri

¹SMP Negeri 3 Kroya

Corresponding Author: inesika.saputri18@gmail.com

DOI: [10.15294/piwulang.v11i1.67738](https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.67738)

Accepted: April 4th 2023 Approved: June 1th 2023 Published: June 30th 2023

Abstrak

Pembelajaran menulis *geguritan* merupakan salah satu materi yang sukar dikuasai oleh siswa. Keterbatasan diksi, ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran sastra, guru yang kurang kreatif dalam pembelajaran, serta kesulitan siswa untuk mendapatkan ide adalah faktor utama kesulitan siswa. Mengetahui permasalahan tersebut, maka peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *geguritan* menggunakan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek 32 siswa di kelas IX B SMP Negeri Kroya. PTK dilakukan dengan dua siklus, yang menghasilkan data berdasarkan instrumen tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Pada tindakan prasiklus nilai rata-rata 73, nilai ini masuk kategori cukup. Siklus 1 menghasilkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 75 dengan kategori cukup, namun masih 17 siswa yang nilainya di bawah KKM. Hasil observasi pada siklus 1 dengan sasaran guru menunjukkan nilai 81, sedangkan observasi siswa mendapatkan nilai 80. Nilai rata-rata siklus 2 adalah 85 dengan kategori baik, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai guru yang diperoleh adalah 90 dengan predikat baik, sedangkan siswa mendapatkan nilai 95 atau predikat sangat baik. Meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis *geguritan* membawa perubahan positif. Siswa menjadi lebih aktif bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kata kunci: film pendek; *geguritan*; media; menulis; 3M

Abstract

Learning to write geguritan is one of the materials that are difficult for students to master. Limited diction, students' disinterest in learning literature, teachers who are less creative in learning, and students' difficulties in getting ideas are the main factors of student difficulties. Knowing these problems, the researchers are trying to improve students' skills in writing geguritan using the 3M learning method using short film media. The researcher used the penelitian tindakan kelas (PTK) method with 32 students in class IX B, SMP Negeri Kroya, as the subject. PTK is carried out in two cycles, which produce data based on test and non-test instruments. The data analysis technique used is quantitative and qualitative. In the pre-cycle action, the average value is 73, this value is in the sufficient category. Cycle 1 increased the average score to 75 in the sufficient category, but there were still 17 students whose scores were below the KKM. Observation results in cycle 1 with the target teacher showing a score of 81, while student observations get a value of 80. The average value of cycle 2 is 85 with a good category, the observations show that the teacher's score obtained is 90 with a good predicate, while students get a score of 95 or a very good predicate. Increasing students' skills in writing geguritan brings positive changes. Students become more active in asking questions to the teacher, discussing with friends, and enthusiastic in participating in learning.

Keywords: short movie; *geguritan*; media; writing; 3M

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pembelajaran, sebaiknya fokus peningkatan prestasi siswa tidak hanya terpaku pada penilaian kognitif berupa tes standar seperti penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), maupun penilaian akhir semester (PAS) atau penilaian akhir tahun (PAT) saja. Salah satu prestasi yang penting untuk ditingkatkan adalah peningkatan literasi. Literasi rupanya bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan cara berfikir yang diikuti berbagai proses. Proses yang dilakukan adalah membaca, menulis, hingga pada proses akhir siswa dapat mencipta sebuah karya (Ediyono & Alfianti, 2019, p. 84). Pentingnya literasi dalam pembelajaran ditujukan agar siswa dapat lebih mudah memahami berbagai konsep (Ngurah Suragangga, 2017, p. 155), sehingga kemampuannya dalam berpikir kritis dapat terasah. Pada akhirnya siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan di masyarakat.

Literasi sendiri memiliki berbagai dimensi, salah satunya adalah literasi sastra. Literasi ini memiliki fokus kajian terhadap sastra serta elemen-elemennya. Tujuan dari literasi sastra adalah mengimplementasikan nilai estetika, etika, dan moral dalam kehidupan (Kusumandaru & Rahmawati, 2022, p. 4877; Wuriyanto, 2017, p. 25). Dalam pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP, literasi sastra diajarkan melalui materi cerita rakyat, *macapat*, cerita epos Ramayana, teks sandiwara, serta *geguritan*. Namun pada kenyataannya kemampuan siswa dalam literasi sastra tersebut, masih kurang, terutama pada materi menulis *geguritan*.

Karya sastra Jawa khususnya *geguritan* selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai seni sastra yang mudah dan terkesan remeh (Fuadhiyah et al., 2020). Padahal keterampilan membaca dan menulis *geguritan* penting untuk dipelajari. Keterampilan ini membuat siswa dapat melakukan aplikasi materi dalam bentuk ekspresi tulis dan baca, bukan hanya sekadar menghafal dan memahami sebuah teori (Aztry, 2012, p. 92; Zakiyah Ismuwardani et al., 2019, p. 53). Menulis *geguritan* juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hubungan diri sendiri, orang lain, dan dunia. Selain itu, *geguritan* juga dapat memberikan fasilitas emosional berbicara, fasilitas berpikir tingkat tinggi, dan peningkatan cara belajar (Fithriani, 2021, p. 60; Hughes, 2007, p. 3). Pengekspresian pribadi melalui menulis *geguritan* dapat membantu siswa memperoleh kesadaran dan informasi mengenai ide dan emosi serta pemahaman yang baru mengenai emosionalitasnya (Fithriani, 2021, p. 60; Sinclair et al., 2009). Dengan segala manfaat tersebut, maka menulis dan membaca *geguritan* sendiri adalah salah satu materi yang diajarkan di kelas IX SMP. Hal ini sesuai dengan SK Kurikulum Bahasa Jawa yang berbunyi “4.1 Menulis dan membaca *geguritan*” (Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Di Provinsi Jawa Tengah, 2022, p. 40).

Namun keterampilan membaca dan menulis *geguritan* pada kenyataannya, bukanlah hal yang mudah dikuasai. *Geguritan* merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan melalui penyingkatan Bahasa dan pemilihan kata kias,

tidak lupa diberi *purwakanthi* atau rima dengan bunyi yang padu. Sehingga *geguritan* mengandung makna yang mendalam terhadap peristiwa di kehidupan (Suherman, 2022, p. 35; Waluyo, 2005). Adanya keterlibatan kiasan, *purwakanthi*, dan komponen kesusastraan ternyata menjadi salah satu faktor kesulitan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil angket yang dibagikan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kroya. Dalam angket yang diisi oleh 255 siswa, setidaknya ada 4 faktor yang menjadi kesulitan utama dalam menulis *geguritan* yaitu *pertama* keterbatasan diksi (kosa kata) bahasa Jawa yang saya kuasai, *kedua* tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, *ketiga* guru kurang kreatif dalam pembelajaran, dan *keempat* kesulitan mendapatkan ide atau inspirasi. Faktor *pertama* dipilih oleh 72,3% siswa atau 192 siswa, faktor *kedua* dipilih oleh 1 siswa, faktor ketiga dipilih oleh 1 siswa, dan faktor *keempat* dipilih oleh 78,5 siswa atau 208 siswa, adapula siswa yang menambahkan bahwa mereka tidak bisa berbahasa Jawa Krama.

Dengan hasil penilaian *geguritan* dan permasalahan yang ada, maka untuk meningkatkan motivasi dalam literasi *geguritan* khususnya menulis *geguritan* maka guru harus mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah metode mengajar yang digunakan. Diantara banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*, pendekatan saintifik dengan media film pendek adalah salah satu yang bisa digunakan. Pendekatan saintifik sendiri merupakan pendekatan empiris dengan cara sistematis,

terkontrol, dan kritis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengamati, bertanya, pengumpulan data dan informasi, analisis, menghubungkan, hingga tahap penyajian (Helmawati et al., 2014, p. 4; Mahsun, 2014, p. 123; Putri et al., 2015, p. 726). Metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah 3M. Metode ini dimulai dengan mengonsep gagasan, membahasakan, dan menuliskan. Agar lebih maksimal dalam menerapkan pendekatan, maka perlu penggunaan media pembelajaran yang maksimal oleh guru. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah film pendek dengan judul *Pitutur* yang bisa diakses di *youtube*. Film pendek dipilih sebagai media untuk meningkatkan kemampuan menulis *geguritan* karena dengan adanya audiovisual siswa dapat memaksimalkan imaji pendengaran dan imaji penglihatan. Melalui gerakan-gerakan dan visualisasi diharapkan siswa dapat meformulasikannya menggunakan diksi (Prianto et al., 2022, p. 4068), selanjutnya siswa mengeksplorasi imajinasi-imajinasi tersebut, sehingga dapat merangkai kata-kata indah menjadi *geguritan*.

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*, sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Upaya peningkatan hasil belajar literasi menulis *geguritan* dengan metode 3M, menggunakan media karikatur berkarakter (Muryanti, 2022), sudah pernah dilakukan dengan persentase peningkatan 35%. Wantoro (2021) pernah melakukan PTK untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*, menggunakan teknik parafrase diary. Terkait penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan

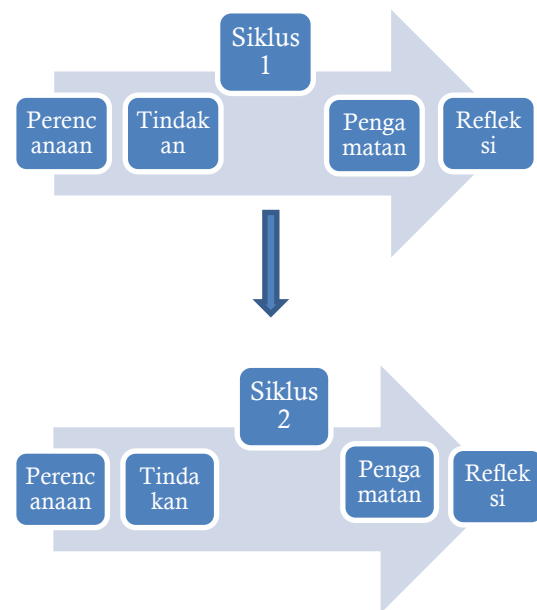
keterampilan geguritan juga sudah pernah dilakukan oleh Puspita (2017) Budiono (2021) menggunakan berbagai macam metode.

PTK untuk meningkatkan keterampilan menulis geguritan dengan metode 3M, menggunakan media film pendek memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya. Kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan media audio visual, yang dapat membantu siswa mengimajinasikannya gagasannya. Tujuan penelitian ini yaitu; 1) mendeskripsikan langkah-langkah yang diterapkan dalam pendekatan saintifik dengan dengan metode 3M menggunakan film pendek untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kroya pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023; 2) meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode 3M menggunakan media film pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kroya pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis *geguritan*, dengan pendekatan saintifik menggunakan metode pembelajaran 3M. Metode ini dimulai dengan mengonsep gagasan, membahasakan, dan menuliskan. Dalam pelaksanaannya, metode ini dibantu dengan media pembelajaran film pendek dan beberapa literasi *geguritan* bahan untuk mengumpulkan data dan informasi.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus, dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa. Tahapan yang dilaksanakan adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dalam beberapa siklus (Muryanti, 2022, p. 472; Tampubolon, 2014, p. 155). Agar lebih jelas mengenai alur pelaksanaan PTK, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart (Muryanti, 2022, p. 472)

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMP Negeri 3 Kroya yang berjumlah 32 siswa, dengan 16 siswa putra dan 16 siswa putri. Instrumen yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data berupa instrumen nontes dan tes. Instrumen nontes berguna untuk mengetahui perilaku siswa ketika pembelajaran *geguritan*. Adapun instrumen nontes tersebut adalah observasi, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi berupa

foto. Sedangkan instrumen tes pada penelitian ini adalah menulis *geguritan*, dengan kisi-kisi dan rubrik penilaian pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Menulis *Geguritan* (Muryanti, 2022, p. 474)

No	Indikator	Bobot
1	Diksi	20
2	<i>Purwakanthi</i>	20
3	Pengembangan Tema	20
4	Amanat	20
5	Tipografi	20
Jumlah		100

Tabel 2. Rubrik Penilaian Menulis *Geguritan* (Khoerunnisa, 2022, pp. 546–547)

No	Aspek yang dinilai	Rubrik	Bobot
1	Diksi	Pemilihan diksi dapat mengeskpresikan perasaan	20
		Pemilihan diksi kurang bisa mengeskpresikan perasaan	15
		Pemilihan diksi tidak bisa mengeskpresikan perasaan	10
2	<i>Purwakanthi</i>	Terdapat <i>Purwakanthi</i> dalam <i>geguritan</i>	20
		Terdapat <i>Purwakanthi</i> dalam <i>geguritan</i>	15

No	Aspek yang dinilai	Rubrik	Bobot
3	Tema	Terdapat <i>Purwakanthi</i> dalam <i>geguritan</i>	10
		Tema sudah merepresentasikan pendalaman keseluruhan <i>geguritan</i>	20
3	Tema	Tema cukup merepresentasikan pendalaman keseluruhan <i>geguritan</i>	15
		Tema kurang merepresentasikan pendalaman keseluruhan <i>geguritan</i>	10
4	Amanat	<i>Geguritan</i> banyak mengandung amanat secara tersirat maupun tersurat	20
		<i>Geguritan</i> cukup mengandung amanat secara tersirat maupun tersurat	15
4	Amanat	<i>Geguritan</i> kurang mengandung	10

No	Aspek yang dinilai	Rubrik	Bobot
		amanat secara tersirat maupun tersurat	
5	Tipografi	Baris sudah membentuk bait	20
		Baris cukup membentuk bait	15
		Baris kurang membentuk bait	10

Instrumen observasi dilakukan dalam rangka mendapatkan data dengan cara pengamatan secara langsung, ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sebagai pelaksana, penelitian ini akan berkolaborasi dengan guru kelas IX yang bertugas untuk memberikan pengamatan dan penilaian ketika proses pembelajaran, tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan tanda centang (√) pada papan skor. Skor 4 untuk nilai sangat baik, skor 3 untuk nilai baik, skor 2 untuk nilai cukup, dan skor 1 untuk nilai kurang. Sebagai pedoman penilaian, kisi-kisi lembar observasi dapat dilihat pada Tabel 3, sedangkan kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4, di bawah ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi (Khoerunnisa, 2022, pp. 547–548)

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Kegiatan Pendahuluan				
	Guru melakukan salam, berdoa, dan pengecekan absensi siswa ketika membuka pembelajaran. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran. Guru memotivasi dan mengarpersepsi siswa.				
2	Kegiatan Inti				
	Guru menyampaikan materi tentang <i>geguritan</i> meliputi pengertian, unsur, dan ciri-ciri <i>geguritan</i> . Guru memberi penjelasan dan menunjukkan media yang digunakan pada pembelajaran menulis <i>geguritan</i> . Guru bertanya kepada siswa sebagai proses penggalian pengetahuan awal siswa tentang materi <i>geguritan</i> . Guru memberi siswa tugas menulis <i>geguritan</i> . Guru memutar film pendek sesuai tema				

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	yang sudah ditentukan untuk memberi pancingan kepada imajinasi siswa dalam menulis <i>geguritan</i> . Guru membimbing siswa dalam proses menulis <i>geguritan</i> .				
3	Kegiatan Penutup Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diperoleh pada pembelajaran hari ini. Guru menutup kegiatan belajar mengajar				

Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada Proses Pembelajaran (Khoerunnisa, 2022, p. 548)

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Dalam pembelajaran menulis <i>geguritan</i> dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak bersungguhsungguh.				
2	Dalam menuangkan gagasan dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media				

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	film pendek, siswa tampak bersemangat.				
3	Dalam proses menulis <i>geguritan</i> dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak memiliki minat yang tinggi.				
4	Dalam pembelajaran menulis <i>geguritan</i> dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak tertarik dan termotivasi.				
5	Dalam pembelajaran menulis <i>geguritan</i> dengan metode 3M menggunakan film pendek, siswa tampak saling berkompetensi dan aktif bertanya				

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang tujuannya mengetahui permasalahan siswa, serta sebagai penguat data hasil observasi. Wawancara dilakukan sebelum proses pembelajaran dan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dimulai bulan Januari 2023 hingga bulan Maret 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan nontes. Sedangkan untuk menganalisis data,

penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data kuantitatif berdasarkan pada skor penilaian siswa dalam menulis *geguritan*. Skor tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif, dengan rumus

$$\text{Rumus skor akhir} = \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100.$$

Untuk mencari rata-rata keseluruhan kelas dapat dihitung dengan rumus $\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah} \times \text{nilai} \times \text{sampai} \text{ n}}{\text{jumlah individu}}$ (Khoerunnisa, 2022, p.

550; Mawardi, 2019). Data kualitatif berasal dari hasil observasi ketika proses pembelajaran menulis *geguritan*. Lembar observasi aktivitas siswa ketika pembelajaran terdiri dari 5 aspek, sedangkan untuk observasi aktivitas guru ketika pembelajaran dibagi menjadi 11 aspek. KKM sekolah adalah 76. Pemberian skala perhitungan dilakukan dengan predikat, yaitu A, B, dan C. Cara menghitung predikat dapat dihitung dengan rumus $\text{Panjang interval kelas} = \frac{(100 - \text{nilai KKM})}{3}$ (Khoerunnisa, 2022, p. 550; Safari, 2019, p. 49). Dari rumus tersebut maka nantinya diketahui rentang nilai 93-100 akan mendapatkan predikat A atau sangat baik, rentang nilai 85-92 akan mendapatkan predikat baik, sedangkan rentang nilai 75-84 akan mendapatkan predikat cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum memulai siklus, peneliti melakukan tes pra siklus terlebih dahulu. Tujuannya untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis *geguritan*. Kegiatan pembelajaran

diawali dengan guru memberikan apersepsi terhadap siswa mengenai *geguritan*. Guru juga memberikan materi, tetapi hanya tentang pengertian *geguritan* saja. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh. Guru kemudian meminta siswa untuk menulis *geguritan*. Dalam kegiatan ini siswa cukup aktif bertanya mengenai kosa kata yang tidak mereka kuasai. Beberapa siswa terlihat kebingungan dalam menentukan tema, gagasan dan diksi untuk menulis *geguritan*. Akibatnya setelah jam mata pelajaran selesai, beberapa siswa tidak dapat menyelesaikannya. Pada akhir pembelajaran, guru tidak mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi. Hal ini tentu saja membuat siswa tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan selama kegiatan pembelajaran.

Hasil rata-rata keseluruhan kelas pada pra siklus diperoleh nilai 73, yang artinya masih di bawah KKM. Hasil tersebut jika dirinci sebanyak 9 siswa atau 28% siswa memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan sisanya yaitu 23 siswa atau 72% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis *geguritan*, jika dipredikatkan masuk kategori cukup. Predikat tersebut tentunya harus ditingkatkan, mengingat sebagian besar siswa masih memiliki nilai di bawah KKM. Dalam usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*, maka peneliti memperbaiki proses belajar mengajar.

Upaya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis *geguritan* dilakukan dengan metode pembelajaran 3M. Metode ini dimulai dengan 1) mengonsep gagasan; 2)

membahasakan; dan 3) menulis *geguritan* menggunakan media bantuan film pendek. Peneliti merencanakan upaya peningkatan keterampilan menulis *geguritan* dengan melaksanakan 2 siklus. Alur pelaksanaan setiap siklus dilakukan dengan 4 langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap berakhirnya siklus, peneliti akan melakukan tes menulis *geguritan* untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan (Nur Saptanti, 2018, p. 24). Siklus 1 dilaksanakan pada 11 Februari 2023, sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada 25 Maret 2023.

Siklus 1 dimulai dengan kegiatan penyusunan perencanaan tindakan, hal ini didasarkan pada permasalahan utama yaitu keterampilan siswa dalam menulis *geguritan* yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Sebelum memulai kegiatan, guru melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan cara: 1) Guru melakukan identifikasi tujuan pembelajaran; 2) Guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan di kelas; 3) Guru menyiapkan materi *geguritan* yang akan disampaikan kepada siswa; 4) Guru menyiapkan media film pendek; 5) Guru membuat lembar observasi yang digunakan untuk pengamatan kegiatan pembelajaran, lembar observasi dibagi dua yaitu dengan sasaran guru dan siswa; dan 6) Guru membuat rancangan evaluasi siswa yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis *geguritan*.

Pada tahap tindakan dilakukan dengan cara: 1) Guru melakukan salam, berdoa, dan

pengecekan absensi siswa ketika membuka pembelajaran; 2) Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran; 3) Guru memberikan motivasi dan mengarpersepsi siswa; 4) Guru menyampaikan materi tentang *geguritan* meliputi pengertian, unsur, dan ciri-ciri *geguritan*; 5) Guru memberi penjelasan dan menunjukkan media yang digunakan pada pembelajaran menulis *geguritan*; 6) Guru bertanya kepada siswa sebagai proses penggalian pengetahuan awal siswa tentang materi *geguritan*; 7) Guru memutar film pendek; 8) Guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mengamati; 9) Guru mengajak diskusi tentang isi dan amanat dari film pendek yang sudah ditonton; 10) Guru meminta siswa mengonsep gagasan berdasarkan film pendek yang sudah ditonton; 11) Guru melakukan pancingan agar siswa dapat menyalurkan pengetahuan awalnya mengenai film pendek yang sudah ditonton; 12) Siswa membahasakan gagasan yang sudah dikonsep sebelumnya; 13) Guru membimbing siswa dalam menulis *geguritan*; dan 14) Siswa menuliskan gagasan dalam bentuk *geguritan*, berdasarkan imajinasi masing-masing. Setelah pembelajaran selesai, guru dan siswa membuat kesimpulan serta melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Adanya refleksi dapat dijadikan landasan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas serta kegiatan yang sudah dilaksanakan. Hasil dari refleksi dapat menunjukkan kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menentukan perlakuan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Guru juga

meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karyanya untuk kemudian dinilai.

Pembelajaran siklus 1 ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik pada beberapa siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian keterampilan *geguritan* yang mengalami peningkatan. Jika pada prasiklus terdapat nilai rata-rata siswa adalah 73, maka pada siklus 1 meningkat menjadi 75. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM juga meningkatkan, yaitu yang semula hanya 9 siswa atau 28% dari jumlah keseluruhan siswa, meningkat menjadi 15 siswa atau 47% siswa. Sedangkan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 17 siswa. Kegiatan observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan cara pengamatan oleh pengamat. Pengamat mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, kemudian mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 5. di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus 1

Sasaran	Jumlah Skor	Nilai Skor	Predikat
Guru	36	81	Cukup
Siswa	16	80	Cukup

Dari hasil observasi tindakan siklus I ini dapat diketahui bahwa nilai observasi dengan sasaran guru adalah 81 dengan predikat cukup, sedangkan observasi sasaran siswa mendapatkan nilai 80 yang artinya cukup. Selama pembelajaran, dalam menyampaikan materi *geguritan*, guru sudah menguasai materi namun terlihat terlalu terburu-buru. Setelah dilakukan refleksi pada siklus 1, maka dapat diambil

perencanaan untuk pertemuan selanjutnya. Adapun perbaikan dan perencanaan yang dapat dilakukan oleh guru adalah terus memberi motivasi kepada siswa, agar siswa lebih bersungguh-sungguh, aktif, dan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*. Guru dapat menambah sumber literasi dari kumpulan *geguritan*, hal ini dimaksudkan untuk menambah penguasaan kosa kata, gagasan, dan daya imajinasi siswa. Siswa cukup aktif bertanya dan berkomunikasi dengan guru mengenai kata-kata bahasa Jawa yang dianggap sulit. Namun ada beberapa siswa yang tampak belum bersungguh-sungguh dalam membuat *geguritan*. Hal ini karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan. Setelah didata dari hasil refleksi pada siklus 1 maka diputuskan untuk selanjutnya melaksanakan siklus 2.

Siklus 2 dimulai dengan kegiatan penyusunan perencanaan tindakan, hal ini didasarkan pada refleksi dan evaluasi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini, dilakukan kegiatan literasi *geguritan* dengan tema yang sudah ditentukan, tujuannya untuk lebih menggali inspirasi, imajinasi, serta menambah kosa kata siswa. Kegiatan sebelum pembelajaran, sama dengan siklus 1. Selanjutnya pada tahap tindakan dilakukan dengan cara: 1) Guru melakukan salam, berdoa, dan pengecekan absensi siswa ketika membuka pembelajaran; 2) Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran; 3) Guru memberikan motivasi dan mengarpersepsi siswa; 4) Guru menyampaikan materi tentang *geguritan* meliputi pengertian, unsur, dan ciri-ciri *geguritan*; 5) Guru memberi

penjelasan dan menunjukkan media yang digunakan pada pembelajaran menulis *geguritan*; 6) Guru bertanya kepada siswa sebagai proses penggalian pengetahuan awal siswa tentang materi *geguritan*; 7) Guru memutar film pendek; 8) Guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mengamati; 9) Guru membagikan kumpulan *geguritan* sesuai tema terkait, dan mengajak siswa untuk mengembangkan imajinasi, inspirasi, dan kosa kata; 10) Guru meminta siswa mengonsep gagasan berdasarkan film pendek yang sudah ditonton; 11) Guru melakukan pancingan agar siswa dapat menyalurkan pengetahuan awalnya mengenai film pendek yang sudah ditonton; 12) Siswa membahasakan gagasan yang sudah dikonsep sebelumnya; 13) Guru membimbing siswa dalam menulis *geguritan*; dan 14) Siswa menuliskan gagasan dalam bentuk *geguritan*, berdasarkan imajinasi masing-masing. Setelah pembelajaran selesai, guru dan siswa membuat kesimpulan serta melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan, guru juga meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karyanya untuk kemudian dinilai.

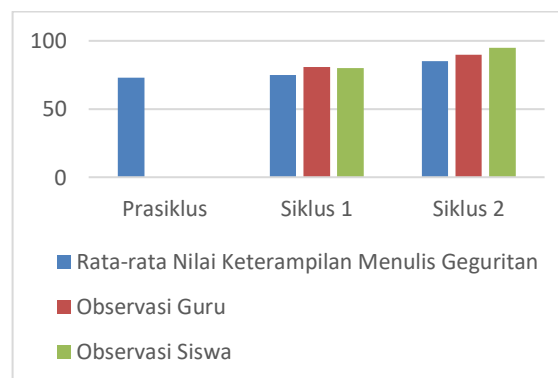
Setelah dilakukan perlakuan khusus pada siklus 2, terdapat peningkatan keterampilan siswa dalam menulis *geguritan*. Jika dilihat rata-rata nilai siswa pada siklus 2 adalah 85, mengalami peningkatan dari siklus 1 dengan rata-rata 75. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM juga meningkat yaitu semula 15 siswa atau 47% menjadi 25 siswa atau 78% dari jumlah keseluruhan siswa. Observasi yang dilakukan oleh pengamat, menghasilkan nilai 90 atau predikat baik pada observasi sasaran guru. Sedangkan observasi siswa mendapatkan nilai 95

dengan predikat sangat baik. Hasil observasi siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus 2

Sasaran	Jumlah Skor	Nilai Skor	Predikat
Guru	40	90	Baik
Siswa	19	95	Sangat baik

Melihat hasil yang signifikan yang bisa dilihat pada grafik Gambar 2, selama kegiatan peningkatan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode 3M menggunakan film pendek, peneliti sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penerapannya pada kelas IX B di SMP Negeri 3 Kroya. Dari penelitian tindakan kelas dimulai dari prasiklus hingga siklus 2, dapat diperoleh data berupa tes dan nontes. Nilai prasiklus diperoleh melalui kompetensi menulis *geguritan*. Mengetahui hasil nilai prasiklus, maka peneliti melakukan siklus 1 dan siklus 2 untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis *geguritan* dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek.



Gambar 2. Perbandingan Nilai pada PTK Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Geguritan

Pembahasan

Pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 dibagi menjadi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Proses pembelajaran pada siklus 1 dan 2 memiliki langkah yang sama, hanya pada siklus 2 saja ditambah dengan literasi kumpulan *geguritan* terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan refleksi dan evaluasi dari siklus 1. Pada akhir siklus, hasil *geguritan* yang sudah ditulis siswa selalu dikumpulkan. *Geguritan* tersebut kemudian dinilai dan diberi masukan serta motivasi yang membangun oleh guru. Memberikan motivasi disaat pembelajaran berguna untuk meningkatkan kembali minat siswa untuk menulis *geguritan*, sehingga siswa kembali bersemangat untuk mengerjakan tugasnya (Arini & Nuryatin, 2018, p. 18). Kegiatan pembelajaran ini juga diamati oleh pengamat untuk mengetahui bagaimana pembelajaran ini berjalan.

Dari hasil rekapitulasi data peningkatan keterampilan menulis *geguritan* berbantu film pendek, dapat diketahui bahwa metode 3M ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *geguritan*. Sebelum pembelajaran menulis *geguritan* dengan metode 3M menggunakan film pendek digunakan, nilai rata-rata siswa adalah 73 yang masuk kategori cukup. Jika dirinci sebanyak 9 siswa atau 28% siswa memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan sisanya yaitu 23 siswa atau 72% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Pada siklus 1 nilai rata-rata keterampilan siswa meningkat menjadi 75, dengan rincian 15 siswa atau 47% siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam indikator guru membimbing siswa untuk

salam, berdoa, dan pengecekan absensi siswa ketika membuka pembelajaran mendapat skor 3 dengan predikat baik. Kegiatan tersebut akan lebih baik lagi jika siswa dalam menjawab salam, maupun absensi menggunakan bahasa Jawa krama. Keterampilan guru dalam membuka pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru. Melalui pembukaan yang menarik dan menggugah semangat, siswa akan memberikan kesan sosial psikologis yang positif (Sitorus & Sojanah, 2018, p. 235)

Dalam menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa dinilai 3 oleh pengamat, yang masuk kategori baik. Pada kegiatan inti, indikator guru menyampaikan materi tentang *geguritan* meliputi pengertian, unsur, dan ciri-ciri *geguritan* mendapatkan penilaian 2 atau kategori cukup. Hal tersebut karena guru dirasa terlalu terburu-buru dalam menyampaikan materi, sehingga jika dilihat dari respon siswa masih ada beberapa siswa yang belum paham. Indikator guru memberi penjelasan dan menunjukkan media yang digunakan pada pembelajaran menulis *geguritan* mendapatkan predikat baik. Selanjutnya pada indikator guru bertanya kepada siswa sebagai proses penggalian pengetahuan awal siswa tentang materi *geguritan*, mendapat nilai 2 dengan predikat cukup. Diharapkan pada siklus selanjutnya guru dapat lebih kreatif lagi dalam proses penggalian pengetahuan, seperti menggunakan kuis. Metode kuis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan guru (Hendra, 2018, p. 35) Pada indikator guru

memberi siswa tugas menulis *geguritan* dan guru memutar video sesuai tema yang sudah ditentukan untuk memberi pancingan kepada imajinasi siswa dalam menulis *geguritan*, mendapatkan nilai 4 dengan predikat sangat baik. Pada proses pembelajaran guru mampu dengan membimbing siswa dalam proses menulis *geguritan*, dinilai 4 oleh pengamat atau masuk kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan cara guru berkeliling dan membimbing siswa dalam menulis *geguritan*. Perlakuan tersebut membuat siswa cukup terbantu jika ada kosa kata yang belum dikuasai. Kegiatan penutup dengan indikator guru memberikan pertanyaan keadaan siswa tentang materi yang diperoleh pada pembelajaran hari ini, dan indikator guru menutup kegiatan belajar mengajar, mendapatkan nilai 4 yang mana masuk predikat sangat baik.

Guru tampak menutup pembelajaran menggunakan improvisasi seperti melontarkan pantun ataupun menyanyikan lagu. Improvisasi dalam menutup pembelajaran berguna untuk merangsang ketertarikan dan keingintahuan siswa terkait pembelajaran (Sufiati & Afifah, 2019, p. 51). Setelah pembelajaran selesai, pengamat memberikan saran untuk peneliti untuk lebih santai dan jelas dalam menerangkan materi kepada siswa. Dalam menulis *geguritan* sebaiknya jangan terlalu diburu-buru waktu, karena hal ini akan berpengaruh pada proses daya imajinasi siswa. Saran dari pengamat diharapkan dapat menjadikan siklus selanjutnya berjalan lebih baik.

Pengamatan terdapat siswa mencakup 5 indikator, indikator dalam pembelajaran menulis

geguritan dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak bersungguh-sungguh dinilai 3 atau baik oleh pengamat. Pada pembelajaran siswa tampak serius dan jarang bercanda dengan siswa lain, siswa hanya mengobrol sesekali sambil saling berdiskusi dengan teman sebangku. Indikator dalam menuangkan gagasan dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak bersemangat mendapatkan nilai 3 yang masuk predikat baik. Siswa dengan baik mengikuti segala proses menulis *geguritan* dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa juga tampak memiliki minat yang tinggi, meskipun ada beberapa siswa yang tampak melamun dan bingung dalam mencari inspirasi. Dalam hal ini guru tampak memberi semangat, pancingan, dan dorongan kepada siswa. Pada indikator dalam pembelajaran menulis *geguritan* dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak tertarik dan termotivasi juga dinilai 3 atau baik oleh pengamat. Siswa dengan seksama menonton film pendek dan terlihat antusias saat pembelajaran. Indikator dalam pembelajaran menulis *geguritan* dengan metode 3M menggunakan film pendek, siswa tampak saling berkompetensi dan aktif bertanya dinilai 4, atau masuk kategori sangat baik. Hal ini karena memang selama pembelajaran siswa tampak aktif bertanya kepada guru terkait *geguritan* yang mereka tulis. Keaktifan siswa dalam bertanya merupakan bukti bahwa motivasi siswa mengalami peningkatan, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu untuk melakukan

penjajakan lebih lanjut (Ismatunsarrah et al., 2020, p. 76).

Selanjutnya pada siklus 2 keterampilan siswa dalam menulis *geguritan* dengan metode 3M menggunakan film pendek mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa yang semula 75 meningkat menjadi 85 dengan predikat baik. Siswa yang nilainya di atas KKM juga mengalami peningkatan, yaitu semula 15 siswa atau 47% menjadi 25 siswa atau 78% dari jumlah keseluruhan siswa. Dari 32 siswa masih ada 7 siswa yang nilainya di bawah KKM, meskipun sudah diberikan perlakuan khusus. Kesulitan yang mereka alami adalah kurangnya kemampuan untuk mengimajinasikan suatu hal dalam bentuk kata. Pada pemilihan diksi juga masih dicampur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, padahal pemilihan diksi sangatlah penting dalam sebuah *geguritan*. Penggunaan diksi dijadikan sebagai sarana imaji serta penyaluran gagasan (Rahmawati, 2022, p. 76), sehingga jika penggunaan diksi tidak digunakan secara optimal, maka akan sulit untuk pembaca dalam memahami isi *geguritan*. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan cara membuat kesepakatan dengan siswa terkait, untuk diberi bimbingan tambahan di luar pembelajaran.

Pada proses observasi siklus 2 menunjukkan peningkatan pada beberapa indikator. Indikator guru dalam membimbing siswa untuk salam, berdoa, dan pengecekan absensi siswa ketika membuka pembelajaran, mendapatkan nilai 4 yang masuk predikat sangat baik. Saran dari pengamat untuk menggunakan bahasa Jawa krama ketika proses tersebut sudah

dilakukan oleh peneliti. Penyampaian topik dan tujuan pembelajaran sudah sangat baik atau mendapatkan nilai 4. Indikator pemberian motivasi kepada siswa dinilai 3 yang artinya sudah baik. Pada kegiatan inti, indikator guru menyampaikan materi tentang *geguritan* meliputi pengertian, unsur, dan ciri-ciri *geguritan* mendapatkan penilaian 4 atau sangat baik. Kali ini guru menyampaikan materi dengan lebih santai dan tidak terlalu cepat, siswa juga sudah cukup paham dengan materi tersebut karena isi materi sama dengan siklus 1. Indikator guru memberi penjelasan dan menunjukkan media yang digunakan pada pembelajaran menulis *geguritan* mendapatkan nilai 4 yang masuk predikat sangat baik. Pada indikator guru bertanya kepada siswa sebagai proses penggalan pengetahuan awal siswa tentang materi *geguritan*, mendapat nilai 4 atau predikat sangat baik. Guru menerapkan metode kuis sehingga siswa lebih semangat dalam proses penggalan pengetahuan. Pada indikator guru memberi siswa tugas menulis *geguritan* dan guru memutar video sesuai tema yang sudah ditentukan untuk memberi pancingan kepada imajinasi siswa dalam menulis *geguritan*, mendapatkan nilai 4 atau masuk kategori sangat baik. Ketika proses penulisan *geguritan*, guru mampu membimbing siswa dalam proses menulis *geguritan*. Indikator tersebut mendapatkan nilai 4 dengan predikat sangat baik. Guru memberikan motivasi lebih personal berdasarkan hasil menulis *geguritan* pada siklus 1. Kegiatan penutup dengan indikator guru memberikan pertanyaan keadaan siswa tentang materi yang diperoleh pada pembelajaran hari ini dan indikator guru menutup kegiatan belajar

mengajar, memperoleh nilai 4 atau predikat sangat baik.

Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan, pada indikator dalam pembelajaran menulis *geguritan* dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak bersungguh-sungguh dinilai 4 atau sangat baik oleh pengamat. Sebelum pembelajaran siswa diberitahu nilai yang mereka peroleh, sehingga pada siklus 2 ini mereka bersungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka. Indikator dalam menuangkan gagasan dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak bersemangat mendapatkan predikat nilai 3 atau predikat baik. Predikat ini diperoleh karena masih ada beberapa siswa yang bingung dan bertanya kepada guru mengenai gagasan apa yang akan mereka tulis. Siswa dengan sangat baik mengikuti segala proses menulis *geguritan* dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek. Indikator dalam pembelajaran menulis *geguritan* dengan metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek, siswa tampak tertarik dan termotivasi juga dinilai 4 atau sangat baik oleh pengamat. Indikator yang terakhir adalah dalam pembelajaran menulis *geguritan* dengan metode 3M menggunakan film pendek, siswa tampak saling berkompetensi dan aktif bertanya dinilai 4 atau sangat baik. Masih sama dengan siklus 1, pada siklus 2 ini, selama pembelajaran siswa juga aktif bertanya kepada guru dan diskusi dengan sesama siswa untuk membuat *geguritan*.

Setelah melakukan rangkaian siklus dan observasi, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa. Hal ini sebagai daya dukung bahwa metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek benar-benar mampu meningkatkan keterampilan siswa. Wawancara dilakukan kepada siswa IX B atas nama Choki Dafa Mahesa Putra. Hasil wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut. Siswa merasa bersemangat dengan kegiatan belajar yang guru sajikan, hal ini karena menulis *geguritan* merupakan keterampilan yang menurutnya baru. Belajar hal yang baru menjadikan siswa lebih ingin tahu dan ingin mengeksplorasi kemampuannya. Siswa sedikit mengalami kesulitan dalam belajar menulis *geguritan*, namun dengan bantuan media film pendek, bimbingan guru, serta tambahan literasi dapat mempermudah menulis *geguritan*. Siswa juga merasa senang dan tidak bosan menonton film pendek yang disajikan oleh guru, karena banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari film tersebut. Siswa merasa media film pendek dapat membuka imajinasi dan lebih mudah menentukan gagasan dalam menulis *geguritan*, dibandingkan tanpa menggunakan media film pendek.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran 3M menggunakan media film pendek atau video memang efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *geguritan*. Hal ini dibuktikan juga dengan beberapa penelitian tindakan kelas, seperti contohnya pemanfaatan portal *Youtube* sebagai media pembelajaran puisi. Pada penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa

melalui *youtube* mahasiswa dapat didorong untuk lebih aktif dalam berimajinasi, serta dapat memberikan apresiasi terhadap karya mahasiswa lainnya (Bakri & Yusni, 2021, p. 45). Media video juga dapat meningkatkan daya emosi dan imaji untuk menciptakan sebuah karya, sehingga dapat tercipta sebuah karya yang memiliki pesan, selaras dengan tertentu, serta penggunaan aspek kebahasaan lainnya (Haruminarti, 2022, p. 99). Media video ternyata tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi secara langsung, namun juga pada pembelajaran jarak jauh. Melalui penelitian selama pembelajaran jarak jauh menulis puisi menggunakan Model *Picture and Picture* Berbantuan Media Video, terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa yang semula kurang menjadi baik (Agnetha Puspawati & Mugara, 2022, p. 816).

Dari hasil penelitian serta literasi dari berbagai sumber, dapat diambil kesimpulan bahwa media video dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis *geguritan* ataupun puisi. Peningkatan hasil tes keterampilan menulis *geguritan* dengan metode 3M menggunakan film pendek, rupanya juga selaras dengan perilaku siswa menuju ke arah yang positif. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, serta tampak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku menuju ke arah positif tidak hanya berdampak pada siswa namun juga guru. Guru menjadi lebih sabar menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari siswa, guru

senantiasa memperbaiki hal-hal yang menjadi kekurangan dalam mengajar.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa mencapai nilai KKM. Namun dari hasil penilaian, siswa tersebut sudah mengalami peningkatan. Nilai yang belum maksimal ini, dirasa wajar karena terdapat perbedaan kemampuan setiap siswa dalam mengolah rasa dan imajinasi, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

SIMPULAN

Merujuk pada rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasannya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Setelah diadakan pembelajaran menulis *geguritan* menggunakan film pendek, kemampuan siswa kelas IX B SMP Negeri 3 Kroya tahun pelajaran 2022/2023 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berdasarkan hasil tes keterampilan menulis *geguritan* dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Kondisi siswa pada prasiklus mendapatkan predikat cukup, dengan rata-rata nilai 73.

Peneliti kemudian melaksanakan pembelajaran siklus 1, dengan hasil rata-rata nilai 75. Nilai tersebut mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya. Hasil observasi yang dilakukan pengamat pada siklus 1 menunjukkan bahwa, observasi dengan sasaran guru memperoleh nilai skor 81 yang masuk predikat cukup, sedangkan observasi dengan sasaran siswa memperoleh nilai 80 dengan predikat cukup. Setelah dilakukan siklus 2 keterampilan siswa IX B dalam menulis *geguritan* mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata yang

diperoleh siswa adalah 85 yang mana mendapat predikat baik. Hasil observasi dengan sasaran guru juga mengalami peningkatan, yaitu dengan hasil perolehan nilai 90 dengan predikat baik, sedangkan observasi dengan sasaran siswa mendapatkan nilai 95 atau mendapat predikat sangat baik.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran 3M menggunakan film pendek dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *geguritan*. Kedepannya diharapkan agar siswa dapat menggali potensi dirinya untuk lebih optimal, dapat lebih percaya diri terlebih untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Manfaat bagi guru adalah untuk proses meningkatkan keterampilan siswa dalam materi *geguritan*, dan mengetahui metode, serta media pembelajaran yang variatif dalam usaha meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran. Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai sumbangsih untuk pembinaan kinerja guru dan mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra ataupun pembelajaran lainnya.

REFERENSI

- Agnetha Puspawati, A., & Mugara, R. (2022). Pembelajaran daring menulis puisi pada siswa kelas IV SD menggunakan model picture and picture berbantuan media video. *Journal of Elementary Education*, 05(4), 816–825.
- Arini, D. R., & Nuryatin, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Kata Mengalir dengan Media Sticky Notes pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Magelang. *JPBSI 7(1) (2018)*, 7(1), 14–18.
- Aztry, A. (2012). Keefektifan model sinektik dan penemuan konsep pada Pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian Siswa kelas VII SMP. *SELOKA*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V1I2.689>
- Bakri, M., & Yusni, Y. (2021). Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1183>
- Budiono, A. (2021). Penggunaan Aplikasi Whatsapp Grouping Terhadap Hasil Belajar Menulis Geguritan Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas 9H SMP 1 Karanggayam, Kebumen. *Syntax Idea*, 3(11), 2270–2280.
- Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Tengah, Pub. L. No. 423.5/04678 (2022).
- Ediyono, S., & Alfiati, A. (2019). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.334>
- Fithriani, R. (2021). Poetry Writing in EFL Classrooms: Learning from Indonesian Students' Strategies. *KnE Social Sciences*, 59–75. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8667>
- Fuadhiyah U, Kurnia ED, Insani NH. Sosialisasi dan Upaya Mengedukasi Masyarakat Muda pada Seni Sastra Jawa melalui Program Gurit on The Road- Gurit on Car Free day Oleh. In: *Seminar Nasional Pendidikan 2020 Pendidikan Seni Alternatif di Era Millenial Berbasis Nilai-Nilai Luhur Nusantara* [Internet]. Malang: Universitas Negeri Malang; 2020. Available from: <http://sedesa.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/Prosiding-Seminar-Nasional-Pendidikan-2020-Malang-1.pdf>
- Haruminarti, T. E. (2022). Learning to write poetry with imagination suggestion using natural beauty video media to increase learning outcome of students of class VIII E UPT SMPN 2 Talun. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 92–100. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17561>
- Helmawati, Raja, P., & Samhati, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Saintifik pada Peserta Didik SMA. *J-SIMBOL*, 2(1), 1–13.
- Hendra, H. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN Negeri 1 Bangkinang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 29–41. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i2.47>

- Hughes, J. (2007). *Poetry: A Powerful Medium for Literacy and Technology Development. What Works? Research into Practice*. <http://www.edu.gov.on.ca/eng/literacy/umeracy/Inspire/Research/WhatWorks.html>.
- Ismatunsarrah, I., Ridha, I., & Hadiya, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Materi Elastisitas di SMAN 1 Peusangan. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i1.14567>
- Khoerunnisa, P. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi dengan Penggunaan Media Video pada Siswa Kelas II SDIT Al-Fashih. *ARZUSIN*, 2(6), 540–564. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.684>
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Menguatkan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876–4886. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2972>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Mawardi. (2019). *Desain Penelitian Tindakan Kelas*. Samudra Biru.
- Muryanti, T. (2022). Peningkatan Literasi Menulis Geguritan Melalui Metode 3M Berbantuan Karikatur Berkarakter. *GEMA WIRALODRA*, 13(2), 467–487.
- Ngurah Suragangga, I. M. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Nur Saptanti, S. (2018). Semar ngejawantah sebagai metode meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Jawa ragam krama siswa SMP. *Piwulang Jawi*, 6(2), 22–29. <https://doi.org/10.15294/PIWULANG%20JAWA.V6I2.17496>
- Prianto, P., Widayati, M., & Sudiyana, B. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Media Video di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4065–4088. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8905>
- Puspita, O. W. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Geguritan Berdasarkan Cerkak Melalui Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran). *Jurnal Lingua Idea*, 6(2), 98–113.
- Putri, A. A. N., Suhartono, & Suropto. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Media Video dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi di Kelas V SD Negeri Kembaran Tahun Ajaran 2015/2016. *KALAM CENDEKIA*, 4(6), 724–729.
- Rahmawati. (2022). Analisis Makna serta Diksi Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah Rahmawati. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 67–76.
- Safari. (2019). *Evaluasi Pendidikan: Penyusunan Kisi-Kisi, Penulisan, Dan Analisis Butir Soal Berdasarkan Kurikulum 2013 Menuju Penilaian Abad 21*. Penerbit Erlangga.
- Sinclair, C., Jeanneret, N., & O’Toole, J. (2009). *Education in the Arts: Teaching and Learning in the Contemporary Curriculum*. Oxford University.
- Sitorus, W. I., & Sojanah, J. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Keterampilan Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 233–238. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11769>
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26609>
- Suherman, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Akrostik (Penelitian Tindakan Kelas). *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1720>
- Tampubolon, M. S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi puisi untuk pelajar dan mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wantoro, A. W. (2021). Penerapan Teknik Parafrase Diary Tingkatkan Keterampilan Menulis Geguritan Pada Peserta Didik SMK. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.1426>
- Wurianto, A. B. (2017). Literasi Sastra Dalam Masyarakat Belajar (Learning Society). *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 24–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/.v1i1.1742>
- Zakiyah Ismuwardani, Nuryatin, A., & Doyin, M. (2019). Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills Article Info. *Journal of Primary Education*, 8(1), 51–58. <https://doi.org/10.15294/jpe.v8i1.25229>